

## Kemandirian gereja Batak Karo protestan 1893-1948

Karin Regina Br Tarigan<sup>1</sup> & Arif Subekti<sup>2</sup>.

<sup>1</sup>Universitas Negeri Malang, Malang, karin.regina.1807326@student.um.ac.id

<sup>2</sup>Universitas Negeri Malang, Malang, arif.subekti.fis@um.ac.id

### **Abstract**

*Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) is a tribal church in Indonesia originating from North Sumatra, precisely in the Karo highlands. Its existence is inseparable from the contribution of the Dutch who once colonized Indonesia. Through the assistance of the Nederlandsche Zendeling Genootschap (NZG) Mission Institute, the Netherlands wants to change the belief in Pemena, which is the first religion of the Karo Tribe, and at the same time wants to weaken the resistance of the Karo Tribe by converting them to Christianity. Then in 1940 there was an international political event that forced GBKP to be independent. There have been many studies examining the history of GBKP, but there has been no in-depth study regarding the independence of GBKP. This study aims to determine the factors causing the birth of GBKP and how the GBKP independence process occurs. This study adopts historical research methods, which are divided into several stages of topic selection, heuristics, criticism, interpretation, and historiography. This study shows that at first the Karo tribe adhered to the Pemena belief and then converted to Christianity after the arrival of NZG to Tanah Karo. As well as the independence of the church due to international political events.*

### **Keywords**

*Karo; NZG; Christian; independence.*

### **Abstrak**

Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) adalah sebuah gereja suku di Indonesia yang berasal dari Sumatera Utara, tepatnya di dataran tinggi Karo. Keberadaannya tidak terlepas dari kontribusi Belanda yang pernah menjajah di Indonesia. Melalui bantuan Lembaga Misi *Nederlandsche Zendeling Genootschap* (NZG) Belanda ingin mengubah kepercayaan Pemena yang merupakan agama pertama suku Karo, sekaligus ingin melemahkan perlawanan suku Karo dengan jalan menjadikan mereka menjadi Kristen. Kemudian pada tahun 1940 terjadi peristiwa politik internasional yang membuat GBKP harus mandiri. Telah banyak penelitian yang mengkaji sejarah GBKP, namun belum ada kajian mendalam terkait kemandirian GBKP. Sehingga melalui penelitian ini penulis bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab lahirnya GBKP serta bagaimana proses kemandirian GBKP terjadi. Penelitian kemandirian GBKP mengadopsi metode penelitian sejarah, yang terbagi dalam beberapa tahapan pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pada awalnya masyarakat suku Karo menganut kepercayaan Pemena kemudian beralih menjadi Kristen setelah kedatangan NZG ke Tanah Karo, serta terjadi kemandirian gereja akibat peristiwa politik internasional.

### **Kata kunci**

*Karo; NZG; Kristen; kemandirian.*

*\*Received: 12 December 2022*

*\*Revised: 4 January 2023*

*\*Accepted: 3 January 2023*

*\*Published: 31 January 2023*

## PENDAHULUAN

Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) adalah sebuah gereja suku yang ada di Indonesia, berkantor pusat di Kabanjahe Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara. GBKP adalah gereja yang beraliran Kristen Calvinis (kepercayaan bahwa keselamatan hanya terjadi oleh iman) yang kini aktif dalam pemeliharaan adat dan budaya suku Karo Sumatera Utara. Keberadaan GBKP tidak terlepas dari keterlibatan Belanda. Pada abad ke-19 Belanda berkuasa di Sumatera Timur termasuk Tanah Karo (Antinosa, 2014). Melalui bantuan Lembaga Misi *Nederlandsche Zendeling Genootschap* (NZG) Belanda ingin mengubah kepercayaan Pemena (kepercayaan terhadap roh leluhur yang mendiami tempat-tempat tertentu) yang merupakan agama pertama suku Karo, sekaligus ingin melemahkan perlawanan suku Karo terhadap usaha perkebunan milik Belanda dengan jalan menjadikan mereka menjadi Kristen (E. P. Ginting, 2015).

Muncul sebuah perbedaan pendapat terkait sejarah kepercayaan/agama yang pertama kali tersebar di Sumatera Timur berdasarkan kepustakaan para ahli. Dalam buku Ragi Carita (1989), Van den End berpendapat bahwa agama pertama yang menyebar di Sumatera Timur adalah agama Islam. Sejak abad ke-13 agama Islam mulai tersebar di daerah Sumatera Utara. Penyebaran agama Islam tidak sampai ke seluruh wilayah Sumatera. Salah satu wilayah yang tidak mendapat pengaruh Islam adalah suku Batak (End, 1989). Penyebaran Islam tidak sampai kepada suku Batak karena masyarakat suku Batak sudah meyakini agama Parmalim (kepercayaan pertama suku Batak, lahir sejak 497 M) (Sidjabat, 1983). Pernyataan mengenai penyebaran agama Islam di Sumatera Utara juga ditulis Meuraxa dalam buku yang berjudul *Sejarah Suku Suku di Sumatera Utara*. Meuraxa mencatat bahwa suku Karo memiliki sebuah kerajaan bernama Aru (abad ke-13 sampai ke-16 Masehi), serta sudah mendapatkan pengaruh Islam sejak abad ke-13 (Meuraxa, 1973).

Sementara dalam buku *Ahu si Singamangaraja*, Sidjabat (1983) berpendapat bahwa masyarakat Batak Toba sudah meyakini kepercayaan Parmalim sejak 497 Masehi. Kemudian dalam buku *Sejarah Gereja Batak Karo Protestan*, Ginting (2015) berpendapat bahwa masyarakat Karo sudah meyakini kepercayaan Pemena yang mendapat pengaruh Hindu sejak abad ke-7 Masehi. Pengaruh Hindu dibawa oleh pedagang Tamil dari India ke wilayah Sumatera Timur. Pernyataan pengaruh Hindu terhadap kepercayaan Pemena diperkuat melalui beberapa ritual yang dilakukan masyarakat Karo seperti kremasi sampai tahun 60-an dan juga ritual erpangir ku lau (ritual membersihkan diri sebagai ucapan syukur atas berkat yang diterima). Tidak hanya ritual terdapat juga perkawinan campuran antara masyarakat Karo dengan India. Hal ini dibuktikan melalui hasil tes DNA yang menyatakan bahwa marga Sembiring Brahma, Keloko, Meliala, Pandia, Pelawi dan Colia memiliki unsur Tamil (Suprayitno, 2018). Berdasarkan beberapa pernyataan di atas secara logika kronologis penulis menyimpulkan bahwa sebelum pengenalan agama Islam dan Kristen di Sumatera Timur masyarakat Batak Toba sudah menganut kepercayaan Parmalim sejak 497 Masehi. Masyarakat Karo sudah meyakini kepercayaan Pemena sejak abad ke-7. Sementara

pengenalan agama Islam dimulai sejak abad ke-13 dan pada abad ke-19 suku Karo mulai mengenal agama Kristen yang dibawa oleh Belanda melalui bantuan NZG.

Pada kajian ini penulis akan memfokuskan kajiannya pada kemandirian GBKP di Tanah Karo. Kajian ini menarik, karena dalam pendirian GBKP terdapat campur tangan dari negara penjajah terhadap urusan agama. Pada umumnya negara penjajah hanya peduli terhadap kegiatan perekonomian yang menguntungkan dirinya sepihak. Tetapi dalam sejarah lahirnya GBKP negara melalui perusahaan perkebunan terlibat dalam urusan agama masyarakat Karo. Namun mereka kemudian lepas dari urusan negara baik dari pendanaan maupun struktur gereja. Sebelum Hindia Belanda secara de facto terlibat dalam perang dunia II, terjadi peralihan pelayanan dari NZG menjadi tokoh Kristen Karo.

Penelitian ini dibatasi pada kurun waktu 1893-1948, karena pada tahun 1893 pertama kali dilakukan pembaptisan kepada masyarakat Karo di desa Buluh Awar yang menandai lahirnya Injil di Tanah Karo. Kemudian penulis membatasi penelitiannya pada tahun 1948, karena pada tahun 1948 GBKP sudah mampu memimpin gereja secara teologi, daya, dan dana. Selain itu pada tahun 1948 pihak NZG dan wakil Sinode melakukan pertemuan untuk membahas pelayanan GBKP. Pertemuan ini menyepakati bahwa proses kemandirian GBKP sudah dimulai sejak tahun 1941, namun mandiri sepenuhnya dari segi teologi, daya, dan dana sejak tahun 1948.

Penelitian terhadap Gereja Batak Karo Protestan telah mendapat perhatian dari peneliti-peneliti sebelumnya di antaranya Cooley & Team Penelitian GBKP (1976) membahas tentang sejarah singkat GBKP, organisasi, bidang pelayanan, dan hubungan GBKP dengan dunia. Sinuraya (2004) membahas tentang periode Moderamen (jabatan tertinggi dalam gereja GBKP) dan 19 klasis (tingkat kemajelis gereja protestan) yang tersebar di Indonesia yang sudah terbentuk mulai dari tahun 1941-2005. Gintings (2000) membahas tentang peristiwa yang terjadi pada awal penginjilan seperti baptisan pertama serta hal-hal yang dialami oleh pendeta yang melayani di Buluh Awar. Malau & Ginting (2016) mengkritisi tentang perjalanan GBKP dari waktu ke waktu apakah mampu mempertahankan identitasnya atau tidak. Penelitian terdahulu tersebut kurang membahas secara mendalam tentang proses kemandirian yang dialami oleh GBKP tahun 1893-1948 tentang faktor penyebab kemandirian GBKP serta bagaimana proses kemandirian GBKP terjadi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis akan memfokuskan kajian pada upaya menguraikan latar historis lahirnya GBKP dan faktor penyebab serta proses kemandirian GBKP. Tujuan penelitian ini adalah untuk menambah kajian terhadap sejarah sosial khususnya membahas tentang Kemandirian GBKP tahun 1893-1948. Apabila diteliti secara lebih mendalam kajian ini juga bisa masuk ke dalam sejarah lokal. Karena dalam perjalanan penyebaran Injil di Tanah Karo terdapat juga perpaduan antara adat-istiadat dan agama. Maka dari itu judul dari penelitian ini adalah Kemandirian Gereja Batak Karo Protestan 1893-1948.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode sejarah melalui 5 tahapan yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013). Pemilihan topik penelitian ini dilandasi oleh beberapa sebab, pertama karena GBKP merupakan gereja penulis serta lokasi penelitian dekat dengan rumah penulis, kedua GBKP merupakan gereja yang didirikan oleh NZG namun pada tahun 1941 menjadi gereja yang mandiri. Selanjutnya tahapan heuristik atau pengumpulan sumber. Dalam pengumpulan sumber terdapat sumber tertulis dan tidak tertulis. Penulis mendapatkan beberapa sumber tertulis berupa arsip tertulis yang sudah diterjemahkan oleh Dk. Em. P. Sinuraya di Perpustakaan GBKP Sukamakmur di antaranya, Buku Harian Laporan-Laporan dan Surat-Surat dari Daerah Zending 1902, Buku-Buku Harian Laporan-Laporan dan Surat-Surat dari Zending Deli Tahun 1903, dan Maandbericht Van Het Nederlandsche Zendeling Genootschap terjemahkan menjadi Jubileum 25 Tahun Penginjilan NZG ke Tanah Karo 1890-1915. Penulis juga menemukan buku, Benih yang Tumbuh (Cooley & Team Penelitian GBKP, 1976), Sejarah Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Jilid II (Sinuraya, 2004), Mekar di Buluh Awar (Gintings, 2000), Sejarah Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) (E. P. Ginting, 2015). Kemudian sumber tidak tertulis penulis melakukan wawancara dengan Pdt. Christopher Sinulingga, M.Th, yang merupakan Ketua Bidang Pembinaan Moderamen GBKP.

Selanjutnya tahap kritik sumber, seperti pada Buku Harian Laporan-Laporan dan Surat-Surat dari Daerah Zending 1902. Terlihat dalam dokumennya terdapat gaya penulisan dan isi yang sezaman. Selanjutnya penulis melakukan interpretasi (tafsiran) terhadap sumber yang bertujuan untuk mengarahkan tulisan agar tidak mengandung subjektivitas. Kemudian historiografi yang merupakan tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah. Pada tahap historiografi penulis merekonstruksi penelitian sejarah Kemandirian Gereja Batak Karo Protestan secara kronologis (Kuntowijoyo, 2013).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kajian ini akan membahas mengenai Kemandirian GBKP ke dalam dua bagian: pertama latar historis lahirnya GBKP di Tanah Karo. Kedua faktor penyebab kemandirian serta proses kemandirian GBKP. Pemaparan pembahasan tentang kemandirian GBKP dijelaskan berikut ini.

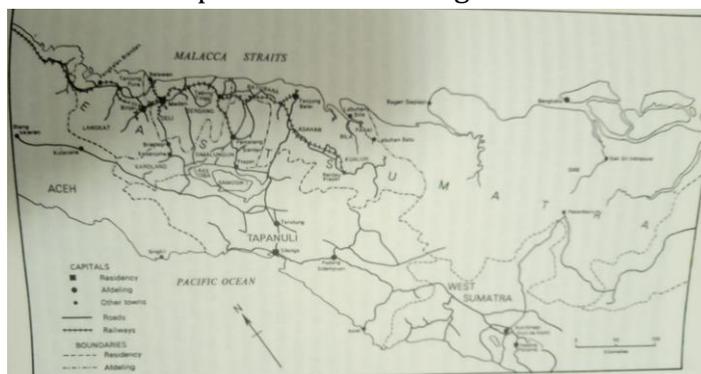
### **Latar historis lahirnya Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) di Tanah Karo**

Proses lahirnya GBKP di Tanah Karo tidak terlepas dari kepentingan politik antara pihak penguasa dan pengusaha. Kepentingan politik ini berawal dari ketertarikan pemerintah Belanda terhadap hasil perkebunan tembakau milik masyarakat Deli. Karena dianggap memiliki kualitas yang bagus dan memiliki peluang ekonomi bagi pemerintah Belanda. Sehingga Jacobus Nienhuys kemudian melakukan kerjasama dengan Sultan Deli (Simangunsong & Suharseno, 2017). Pada tahun 1865

Sultan Deli setuju untuk menyewakan lahan seluas 1000 hektar dan langsung ditanami tembakau oleh Jacobus Nienhuys (L. D. C. U. Ginting, 2018).

Pada tahun 1869 Jacobus Nienhuys kemudian mendirikan perusahaan Deli Maatschappij. Adapun komoditi utama Deli Maatschappij yakni tembakau dan karet. Melihat kualitas tembakau Deli Maatschappij yang sangat bagus membuat pengusaha-pengusaha asing tertarik untuk membuka perusahaan perkebunan di Sumatera Timur. Sehingga pada tahun 1871 Carl Furchtegott Grob (pengusaha berkebangsaan Jerman) dan Hermann Naeher (pengusaha berkebangsaan Swiss) mendirikan sebuah firma perkebunan bernama Firma Naeher & Grob di Sumatera Timur atas izin Sultan Serdang (Simangunsong & Suharseno, 2017). Namun menjelang 1889 Firma Naeher & Grob mengalami penurunan jumlah pendapatan karena terjadi perubahan permintaan jenis tembakau, penghapusan bea rendah tembakau berdaun tebal, dan adanya penurunan harga tembakau sehingga membuat Naeher dan Grob berencana untuk menjual firma yang sudah mereka dirikan.

Berdasarkan usulan pemimpin perusahaan Deli Maatschappij, pada tahun 1889 Firma Naeher & Grob kemudian berganti menjadi badan usaha perseroan Naamloze Vennootschap dan menjual 50% sahamnya kepada bursa Amsterdam sehingga Belanda hampir menguasai seluruh wilayah perkebunan tembakau di Sumatera Timur. Setelah merubah badan usaha Firma Naeher & Grob kemudian berganti nama menjadi N.V Senembah Maatschappij dengan mempekerjakan pegawai administratif berkebangsaan Belanda dan buruh berasal dari Tionghoa dan masyarakat pribumi yang bersuku Melayu, Jawa dan Karo (Simangunsong & Suharseno, 2017). Wilayah kekuasaan Belanda di Sumatera Timur dapat dilihat melalui gambar 1.



**Gambar 1. Peta Daerah Sumatera Timur dibawah Pemerintahan Belanda Abad Ke-19**

Sumber: Reid, 2012

Pada peta di atas dapat dilihat bahwa Belanda menguasai seluruh wilayah pesisir timur dan barat Sumatera. Perluasan wilayah kekuasaan Belanda di Sumatera Timur juga diikuti dengan pembangunan bangsal-bangsal penyimpanan tembakau milik perusahaan Belanda. Selain membangun bangsal-bangsal penyimpanan tembakau pengusaha Belanda juga memanfaatkan tanah adat milik masyarakat Karo untuk

ditanami tembakau. Perluasan kekuasaan dan juga pemanfaatan tanah adat memicu perlawanan dari masyarakat Karo, karena masyarakat Karo menganggap penguasa dan pengusaha sewenang-wenang saja menguasai lahan pertanian milik masyarakat Karo tanpa ada musyawarah terlebih dahulu. Sehingga pada tahun 1872 masyarakat Karo, Aceh, Melayu, dan Gayo dipimpin oleh Datuk Badiuzzaman (1872-1895) melakukan perlawanan terhadap perusahaan perkebunan, perlawanan ini dikenal dengan perang Sunggal (perang saudara antara masyarakat Sunggal dengan Kesultanan Deli). Perlawanan menggunakan strategi gerilya dan menghindari kontak langsung dengan pemerintah Belanda. Perlawanan ini dilakukan dengan cara membakar bangsal-bangsal tembakau milik perusahaan perkebunan, merusak lahan perkebunan dan mengancam keselamatan pengusaha perkebunan dengan peralatan seadanya seperti senapan locok, pedang, dan tombak (D. Parinduri, 2020).

Aksi perlawanan masyarakat Karo sangat merugikan pihak perkebunan, sehingga J.T Cremer pemimpin Senembah Maatschappij (1889-1939) mengusulkan kepada pemerintah Belanda untuk membuka pekabaran Injil di Tanah Karo agar bisa meluluhkan hati sekaligus melemahkan perlawanan masyarakat Karo (Cooley & Team Penelitian GBKP, 1976). Pemilihan intervensi agama sebagai bentuk penanganan terhadap masyarakat Karo bukan konfrontatif dengan cara menurunkan pasukan perang karena Belanda khawatir akan ada perlawanan yang lebih besar lagi dari masyarakat Karo. Selain itu, melihat sifat masyarakat Karo yang pemberontak dan tidak mudah menyerah sebelum keinginannya tercapai membuat J.T Cremer berpikir bahwa satu-satunya cara untuk melemahkan perlawanan masyarakat Karo yakni melalui hal-hal yang bersifat lembut dan bukan perlawanan sehingga cara lebih aman yakni intervensi dalam bentuk agama.

Usulan J.T Cremer diterima oleh pemerintah Belanda namun biaya penginjilan akan dibebankan kepada perusahaan perkebunan (Sembiring, 2020). Setelah memperoleh persetujuan dari pemerintah Belanda, J.T Cremer meminta bantuan Lembaga Misi NZG untuk melakukan pekabaran Injil di Sumatera Timur khususnya Tanah Karo. J.T Cremer menyediakan dana sebesar f 30.000/tahun untuk biaya penginjilan di Tanah Karo (Makmur, 2018). Pada tahun 1890 dua orang utusan NZG bernama Pdt H.C Kruijt (1890-1892) dan Nicolas Pontoh (1890-1805) tiba di pelabuhan Belawan dan memilih Buluh Awar, desa yang berada dalam distrik Sibolangit sebagai pos penginjilan. Buluh Awar dianggap strategis karena merupakan jalur perlintasan perlanja sira (pedagang garam) dari Karo Jahe menuju Karo Gugung (E. P. Ginting, 2015). Letak desa Buluh Awar dapat dilihat melalui gambar 2.



**Gambar 2. Peta Wilayah Penginjilan Buluh Awar dan Sekitarnya 1890-1895**

Sumber: Gintings, 2000

Pembagian wilayah Karo Jahe dan Karo Gugung dapat dilihat melalui gambar 2, di mana secara geografis wilayah yang berada di daerah landai disebut Jahe meliputi Salabulan, Sibolangit, Siburu-biru, Durin Tani, Delitua, Sembaha, dan Medan serta wilayah yang berada perbukitan disebut Gugung meliputi Pernegenen, Buluh Awar, Tanjung Baringin, Basukum, Tanbunen, Bukum, Durin Sigurun, Bandar Baru, Tanjung Barus, Seberaya, dan Kabanjahe (Damanik, 2019). Pada peta wilayah penginjilan Buluh Awar berada di antara Karo Jahe dan Karo Gugung serta tepat berada di jalur perlintasan Perlanja Sira.

Sebelum melakukan penginjilan di Tanah Karo, H.C Kruyt melakukan pendekatan terlebih dahulu. Adapun pendekatan yang dilakukan Kruijt yakni mempelajari bahasa Karo. Dalam Buku-Buku Harian, Laporan-Laporan, dan Surat-Surat dari Zending: Zending Deli Tahun 1903 mencatat bahwa H.C Kruyt kesulitan dalam memahami bahasa Karo (Sinuraya, 2009a). Pada saat mempelajari bahasa Karo, H.C Kruyt merasa sangat kesulitan dalam memahami adat dan bahasa Karo. Namun seiring berjalannya waktu akhirnya perbendaharaan kata yang dimiliki H.C Kruyt semakin bertambah dan sudah mampu menggunakan kata yang tepat dalam berbicara. Setelah mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Karo, H.C Kruyt kemudian mencoba berbaur dengan masyarakat Karo dengan cara ikut gotong royong, menggunakan pakaian yang sama dengan masyarakat Karo dan merawat masyarakat Karo yang terkena penyakit. Setelah merasa dekat dengan masyarakat Karo, Kruijt melakukan misi penginjilan di Buluh Awar (E. P. Ginting, 2015). Namun, misi penginjilan Kruijt ditolak oleh masyarakat Karo. Karena doktrin buruk tentang Belanda sudah melekat dalam ingatan masyarakat Karo sejak Perang Sunggal (1872-1895). Sehingga segala bentuk usaha penginjilan yang dilakukan oleh H.C Kruyt dianggap sebagai ombang (tipu muslihat). Selain doktrin buruk terhadap Belanda masyarakat Karo juga sudah menganut kepercayaan Pemena yang sangat bertolak belakang dengan ajaran Kristen. Masyarakat Karo juga merasa nyaman dengan ikatan kekerabatan Merga Silima (klain), Tuter Siwaluh (hubungan kekerabatan berdasarkan pengenalan) dan Rakut Sitelu (kekerabatan berdasarkan tingkatan adat)(Cooley & Team Penelitian GBKP, 1976).

Walaupun usaha pendekatan dalam bidang adat dan kesehatan mendapat penolakan dari masyarakat Karo, H.C Kruyt tidak menyerah begitu saja. H.C Kruyt mencoba untuk melakukan pendekatan dalam bidang pendidikan, sehingga untuk merealisasikan pendekatan dalam bidang pendidikan ini, H.C Kruyt mendirikan sekolah pertama di Buluh Awar pada 19 Oktober 1891. Sasaran utama pendekatan ini adalah anak-anak yang tinggal di desa Buluh Awar dan sekitarnya. Pemilihan pendekatan dalam bidang pendidikan ini karena anak-anak lebih mudah untuk didekati karena belum sepenuhnya terkena doktrin buruk tentang Belanda. Namun di sisi lain pemerintah Belanda selalu mendesak H.C Kruyt untuk membendung perlawanan dari masyarakat Karo, tidak hanya itu pemerintah Belanda juga merasa H.C Kruyt tidak mampu untuk membendung perlawanan dari masyarakat Karo. Ambisi dari pemerintah Belanda sangat bertolak belakang dengan tujuan kedatangan H.C Kruyt ke Tanah Karo. Pemerintah Belanda berambisi untuk melemahkan perlawanan masyarakat Karo sedangkan tujuan penginjilan adalah memperkenalkan Kristus kepada orang-orang awam melalui pekabaran Injil tanpa ada paksaan. Karena merasa tertekan, ditolak dan juga berbeda tujuan dengan pemerintah Belanda H.C Kruyt akhirnya mengundurkan diri dari misi penginjilan pada tahun 1892 (R. B. Ginting, 2016).

Agar tidak terjadi kekosongan penginjil, NZG mengutus Pdt. J. K Wijngaarden (1892-1894) untuk melakukan penginjilan di Tanah Karo (E. P. Ginting, 2015). Pada saat melakukan penginjilan di Tanah Karo, Wijngaarden melanjutkan pendekatan dalam bidang pendidikan kepada masyarakat Karo dengan cara mengajak semua anak-anak di Buluh Awar untuk belajar bersama. Tidak hanya melakukan pendekatan kepada anak-anak, Wijngaarden juga mencoba menjalin komunikasi yang baik dengan seluruh masyarakat Karo. Pada masa penginjilan Wijngaarden, banyak masyarakat Karo yang terserang penyakit disentri, karena cuaca yang sangat buruk. Sehingga Wijngaarden juga melakukan pendekatan dengan cara memberi obat kepada masyarakat Karo yang terkena penyakit.

Berdasarkan perlakuan Wijngaarden mulai ada masyarakat Karo yang percaya kepada Injil dan bersedia untuk dibaptis (sakramen yang menandakan seseorang menerima Yesus Kristus sebagai Juru Selamatnya). Sehingga pada tanggal 11 Agustus 1893 Wijngaarden berhasil membaptis 6 orang bernama Ngurupi, Pengarapen, Nuah, Tala, Tabar dan Sampai di Buluh Awar. Serta pada tanggal 4 Agustus 1894 Wijngaarden juga membaptis 4 orang bernama Sangap, Nesei, Lampo dan Negel di Buluh Awar, pembaptisan ini menandai lahirnya Injil di Tanah Karo. Pada saat melakukan penginjilan di Buluh Awar, Wijngaarden juga berhasil mengembangkan pendidikan di Tanah Karo dengan mendirikan 5 sekolah di Buluh Awar dan sekitarnya. Adapun kelima sekolah tersebut berada di desa Buluh awar dengan 12 siswa, Sibolangit 5 siswa, Sala Bulan 4 siswa, Pernangenan 3 siswa, dan Tanjung Beringin 15 siswa. Namun pada tanggal 11 November 1894 Wijngaarden kemudian meninggal karena terserang penyakit disentri dan dimakamkan di Sibolangit (E. P. Ginting, 2015). Setelah meninggalnya Wijngaarden, NZG mengutus Pdt. Meint Joustra (1894-1889) untuk

melakukan penginjilan di Tanah Karo. Namun sebelum Meint Joustra tiba di Tanah Karo, NZG mengutus Dina W. Gwittart untuk melanjutkan pelayanan suaminya di Buluh Awar.

Pada tanggal 5 November 1894 Meint Joustra tiba di pelabuhan Belawan kemudian melanjutkan penginjilan Wijngaarden di Buluh Awar. Walaupun sudah tiba di Belawan Meint Joustra tidak langsung melakukan misi penginjilan melainkan pada tanggal 27 November 1894 Meint Joustra melakukan kunjungan terlebih dahulu ke desa-desa yang berada di sekitar Buluh Awar. Kemudian pada tanggal 17 Agustus 1895 Meint Joustra pergi ke Singapura untuk menjemput calon istrinya dan melaksanakan pemberkatan pernikahan pada tanggal 27 Agustus 1895 di Medan. Setelah pernikahan Meint Joustra kemudian melanjutkan penginjilan Wijngaarden dan menggantikan tugas pelayanan Dina W. Gwittart di Buluh Awar. Pada tanggal 5 September 1895 dilakukan perpisahan antara Dina W. Gwittart dengan Meint Joustra dan masyarakat Buluh Awar. Untuk mengiringi kepergian Dina W. Gwittart, Meint Joustra mengarang sebuah lagu yang berjudul "Lawes Me Kam Mejuah-Juah" (E. P. Ginting, 2015). Dina W. Gwittart kemudian ditugaskan oleh NZG sebagai pemimpin asrama di Rotterdam.

Meint Joustra merupakan seorang pendeta yang kreatif dan memiliki wawasan yang luas, sehingga banyak sekali kemajuan yang terjadi pada masa pelayanan Meint Joustra. Pada tanggal 6 Desember 1896 Meint Joustra berhasil membaptis 2 orang bernama Djahtra dan Banjar Poerba di Buluh Awar. Selanjutnya pada bulan April 1897 Meint Joustra kembali membaptis 5 orang di antaranya Pa Tolo, 3 orang anak penginjil dan 1 anak Meint Joustra di Buluh Awar dan pada tanggal 1 Januari 1898 Meint Joustra melakukan baptisan kepada 4 orang di antaranya Galangen Perang, Koko, dan Kelin di Tanjung Beringin (E. P. Ginting, 2015). Tidak hanya melakukan pembaptisan, Meint Joustra juga menahbiskan rumah Benyamin Wenas yang merupakan seorang penginjil di Bukum. Penahbisan rumah ini dilakukan dengan adat Karo yakni mengket rumah mbaru (memasuki rumah baru).

Dalam laporan tahunan Meint Joustra 1902, tercatat bahwa semasa pelayanan Meint Joustra juga membantu masyarakat di Buluh Awar dalam bidang pertanian. Di mana sebelum kedatangan Meint Joustra masyarakat sering kekurangan bahan pangan seperti beras maupun jagung. Kekurangan bahan pangan ini karena kurangnya lahan pertanian. Sehingga Meint Joustra bersama masyarakat Karo membuat rencana percontakan sawah di Buluh Awar. Percontakan sawah ini dilakukan dengan menebang pohon di hutan untuk dijadikan lahan pertanian dan sawah. Meint Joustra juga mengajari masyarakat Karo untuk membagi lahan pertanian secara adil menggunakan schmal balder boussole (Sinuraya, 2009b). Serta mengajarkan masyarakat Karo teknik pengolahan lahan pertanian dan pengairan sawah. Berdasarkan teknik pertanian yang diajarkan Meint Joustra, masyarakat Karo akhirnya bisa panen satu bulan lebih cepat dari tahun biasanya dan hasil panen yang diperoleh cukup untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat Karo.

Pada masa penginjilan, Meint Joustra sudah dilakukan perayaan Paskah untuk pertama kalinya di Buluh Awar. Dalam perayaan Paskah ini juga dilakukan pembaptisan

kepada 13 orang termasuk 4 orang yang Ngawanken (konfirmasi sisi). Serta pada tanggal 24 Desember 1899 Meint Joustra berhasil menahbiskan gereja pertama di Buluh Awar dan pada tahun 1901 berhasil menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Karo dengan judul 104 Turi-Turin Idur Pustaka Si Badia Nari serta menyediakan kamus bahasa Belanda-Karo.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dilihat bahwa Injil sudah mulai diterima oleh masyarakat Karo. Agar Injil yang diterima oleh masyarakat Karo dapat semakin bertumbuh, penginjil terus berupaya untuk menyediakan kebutuhan masyarakat Karo baik dalam bidang rohani, pendidikan, dan kesehatan (Sembiring, 2020). Adapun upaya yang dilakukan yakni pada tahun 1901 Pdt J. Neuman mendirikan rumah sakit Bethesda di Sibolangit. Serta pada tahun 1905 Pdt J. Neumann dibantu oleh Pdt E. J. Van den Berg untuk mendirikan Poliklinik Obat Lau Cimba di Kabanjahe, Poliklinik ini kemudian berganti nama menjadi Bataksche Instituut pada tahun 1908 dan saat ini berganti nama menjadi Rumah Sakit Umum Kabanjahe. Sementara dalam bidang pendidikan, pada tahun 1906 Pdt. G. Smith mendirikan Kweek School (Sekolah Guru) di Berastagi untuk menambah sumberdaya manusia dalam bidang Teologi (E. P. Ginting, 2015). Selanjutnya pada tahun 1913, J.H Neumann, Van Den Berg, dengan bantuan pemerintah mendirikan unit pelayanan kesehatan berlantaikan tanah bernama Gulbak di Lau Simomo, sekarang berganti nama menjadi Rumah Sakit Kusta (Sutrisna, 2006).

Melalui pendekatan yang dilakukan oleh penginjil masyarakat Karo akhirnya merasakan manfaat kedatangan penginjil. Sehingga walaupun sangat lambat GBKP akhirnya bertumbuh di Tanah Karo. Walaupun Injil sudah mulai bertumbuh di Tanah Karo namun perlu diketahui bahwa seluruhnya kepemimpinan gereja mulai dari teologi, daya, dan dana masih di bawah naungan NZG sehingga gereja GBKP belum dapat dikatakan mandiri. Tidak mandirinya GBKP karena sejak awal kedatangan NZG fokus utamanya adalah masyarakat Karo mau menerima Injil dalam hidupnya (Sinulingga, 2022). Sehingga semua struktur kepemimpinan mulai dari teologi, daya, dan dana disediakan oleh pihak NZG. Dari segi teologi dan daya GBKP bergantung terhadap NZG, sedangkan dari segi dana GBKP bergantung sepenuhnya kepada perusahaan perkebunan. Karena sebelum GBKP mandiri tidak ada pungutan biaya apapun kepada jemaat. Namun pada tahun 1940 terjadi peristiwa politik yang mana Jerman menyerang Belanda di Rotterdam yang mengakibatkan kekacauan politik di Belanda yang juga berdampak pada situasi politik Belanda di Nusantara. Kekacauan politik ini membuat perusahaan perkebunan tidak mampu untuk membiayai penginjilan NZG, sehingga mau tidak mau NZG harus mempersiapkan kemandirian GBKP agar tidak terjadi kekosongan kepemimpinan gereja.

### **Kemandirian Gereja Batak Karo Protestan (GBKP)**

Kemandirian gereja adalah sebuah istilah yang menandakan sebuah gereja berupaya untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap pihak luar dan mampu berdiri sendiri. Sebuah gereja dapat dikatakan mandiri apabila sudah memiliki tiga

aspek yakni: teologi, daya, dan dana. Sehingga gereja yang mandiri harus mampu memahami Penatalayanan merupakan tugas dan tanggung jawab gereja, mampu untuk mengelola semua potensi dan sumber daya yang ada serta mampu mengelola keuangan gereja. Kemandirian gereja juga terjadi pada gereja GBKP, yang mana pada awalnya gereja GBKP bergantung sepenuhnya kepada NZG baik dari segi teologi, daya, dan dana, kemudian menjadi gereja yang mandiri. Adapun ketergantungan gereja GBKP terhadap NZG dari segi teologi gereja GBKP menggunakan tata ibadah dari NZG. Dari segi daya seluruh tenaga pelayan baik pendeta maupun guru agama berasal dari Belanda dan Indonesia bagian Timur. Serta dari segi dana gereja GBKP sepenuhnya mendapat bantuan dari perusahaan perkebunan Belanda dan gereja-gereja yang mengutus guru agama ke Tanah Karo (Sinulingga, 2022).

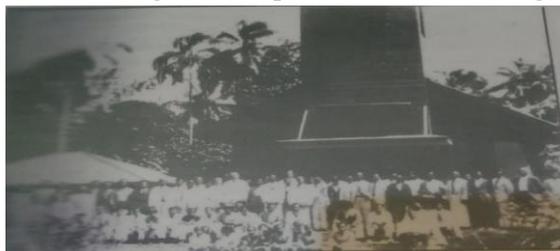
Kemandirian GBKP merupakan hasil pemikiran dari Dr. H. Kraemer yang merupakan Konsul NZG di Belanda (1888-1965). Pemikiran ini muncul karena pada tanggal 1 September 1939 Jerman menyerang Polandia yang menyebabkan pecahnya Perang Dunia II (Sinuraya, 2004). Pecahnya Perang Dunia II membuat keadaan politik internasional menjadi tidak stabil, sehingga Kraemer khawatir kalau pemerintah Belanda akan lepas tangan terhadap misi penginjilan NZG di Tanah Karo. Sehingga untuk mencegah terjadinya kekacauan di dalam gereja pada tanggal 1 Februari 1939 Kraemer datang ke Kabanjahe untuk melakukan pertemuan secara terpisah antara tokoh Kristen Karo dan NZG. Pertemuan ini membahas tentang pentingnya melakukan kemandirian gereja melihat keadaan politik internasional yang mulai tidak kondusif setelah pecahnya Perang Dunia II.

Pemikiran tentang kemandirian gereja mendapat respon positif dari tokoh Kristen Karo dan NZG. Namun, pada tahun 1939 gereja GBKP sama sekali belum siap untuk mandiri, karena belum memiliki bekal apapun untuk mandiri baik dari segi teologi, daya, dan dana. Sehingga setelah melakukan pertemuan dengan Kraemer, Hoofdbestuur (Moderamen) memilih dua orang guru agama yang bernama Thomas Sibero dan Palem Sitepu untuk diberangkatkan mengikuti pendidikan di Seminari Sipoholon pada tahun 1939 (Sinuraya, 2004). Thomas Sibero dan Palem Sitepu diberangkatkan mengikuti pendidikan di Seminari Sipoholon agar mereka memiliki latar belakang pendidikan teologi dan mampu memimpin gereja GBKP.

Walaupun pada tahun 1939 gereja GBKP belum siap untuk mandiri, namun pada tahun 1939 perkumpulan pemuda gereja sudah mulai berkembang. Perkumpulan ini dibagi menjadi dua, pertama Christelijke Meisjes Club Maju (persatuan remaja diberu Karo) untuk perempuan, kedua Bond Kristen Dilaki Karo (persatuan remaja dilaki Karo) untuk pria. Kedua perkumpulan ini kemudian menyatu dan menjadi benih lahirnya perkumpulan pemuda gereja yang dikenal dengan sebutan Persadan Man Anak Gerejanta (Permata).

Kemandirian gereja GBKP kembali menjadi buah bibir di kalangan NZG dan tokoh Kristen Karo pada tahun 1940. Di mana pada tanggal 10 Mei 1940 Jerman menyerang Belanda di Rotterdam yang membuat keadaan politik di Hindia Belanda

menjadi tidak stabil (Triyana, 2014). Tidak stabilnya keadaan politik di Hindia Belanda memaksa GBKP harus mandiri secepatnya, karena kalau tidak mandiri gereja GBKP akan vakum karena kehilangan tenaga penginjil serta kehilangan sumber daya dan dana. Sehingga untuk mencegah vakumnya gereja GBKP, NZG dan tokoh Kristen Karo melakukan Sidang Sinode pertama pada tanggal 23 Juli 1941 di Sibolangit. Bukti pelaksanaan Sidang Sinode pertama dapat di lihat pada Gambar 3, yang mana dalam gambar tersebut NZG beserta tokoh Kristen Karo melakukan foto bersama sebagai dokumentasi pelaksanaan Sidang Sinode pertama di Sibolangit.



**Gambar 3. Sidang Sinode Pertama GBKP Tanggal 23 Juli 1941 di Sibolangit**

Sumber: Arsip Perpustakaan GBKP Taman Jubelium Sukamakmur, 2009

Adapun hasil Sidang Sinode pertama yakni: pertama menyusun dan menetapkan Liturgi Tata Kebaktian dan Liturgi Tata Layanan yang lain. Kedua menahbiskan pendeta Karo yang pertama, yaitu Pdt. Thomas Sibero dan Pdt. Palem Sitepu. Ketiga membentuk kepengurusan Sinode/Moderamen GBKP yang pertama. Adapun susunan kepengurusan Sinode/Moderamen GBKP yang pertama sebagai berikut: ketua Pdt. J. Van Muylwijk berdomisili di Kabanjahe, ketua klasis Karo Jahe Pdt. W. Smith berdomisili di Sibolangit, wakil ketua klasis Karo Jahe Pdt. Thomas Sibero berdomisili di Desa Periarria, ketua klasis Karo Gugung Pdt. H. Vuurmans berdomisili di Kabanjahe, dan wakil ketua klasis Karo Gugung Pdt. Palem Sitepu berdomisili di Tiganderket (Sinuraya, 2004).

Berdasarkan hasil Sidang Sinode pertama dapat dilihat bahwa GBKP belum mandiri sepenuhnya melainkan masih dalam proses untuk mandiri. Proses kemandirian GBKP dilakukan secara bertahap, adapun tahapan yang dilakukan yakni: pertama secara daya pihak NZG mulai melibatkan tokoh Kristen Karo dalam kepengurusan Moderamen, kedua secara dana setelah kemandirian, GBKP berusaha untuk memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari perusahaan perkebunan, dan yang ketiga secara teologi GBKP tidak sepenuhnya menggunakan tata ibadah dari NZG baik dari liturgi, tata gereja dan ajaran-ajaran lainnya (Sinulingga, 2022). Sehingga Sidang Sinode pertama menjadi tonggak peralihan dari sistem pelayanan NZG menjadi sistem pelayanan gereja yang tersusun secara struktural.

Menjadi sebuah gereja yang mandiri bukanlah sebuah perkara yang mudah bagi GBKP, sehingga GBKP terus belajar cara mengelola gereja yang baik dan benar bukan hanya di awal kemandiriannya saja tetapi sampai saat ini. Karena sudah menjadi gereja yang mandiri GBKP mulai berupaya untuk membuka pos-pos persembahan untuk

membiayai kebutuhan hidup pendeta dan juga biaya pelayanan. Adapun pos-pos persembahan yang dibuka yakni: persembahan Kerja Rani (Pesta Panen) yang dilaksanakan satu kali dalam satu tahun tepatnya setelah panen padi. Biasanya dalam perayaan Kerja Rani setiap keluarga mempersembahkan dua ember padi hasil panennya kepada gereja, dengan pembagian satu ember untuk kebutuhan hidup pendeta dan satu ember untuk biaya penginjilan gereja. GBKP juga melaksanakan pekan penatalayanan, pekan doa, dan pekan keluarga yang bertujuan untuk menghadirkan jemaat sehingga menambah kegiatan persembahan (Sinulingga, 2022).

Namun sebelum GBKP sepenuhnya mengelola kegiatan pelayanan di gereja, Jepang sudah tiba di Sumatera. Kedatangan Jepang ke Sumatera membuat Belanda merasa terdesak dan akhirnya menyerah tanpa syarat kepada Jepang pada tanggal 8 Maret 1942 (A. Parinduri, 2022). Tepatnya pada tanggal 12 Maret 1942 Jepang akhirnya tiba di Pantai Cermin dan dengan sangat mudah masuk ke wilayah Sumatera Timur (Sinuraya, 2004). Karena Belanda sudah menyerah tanpa syarat kepada Jepang maka dengan sangat mudah pula Jepang menguasai Sumatera Timur termasuk Tanah Karo. Kedatangan Jepang ke Sumatera khususnya ke Tanah Karo seakan-akan menjadi mimpi buruk bagi Moderamen yang baru saja terbentuk. Pasalnya Jepang menawan semua warga Belanda termasuk para pendeta, guru agama, dokter, dan suster. Tidak hanya itu Jepang juga mencurigai kalau masyarakat Karo yang menganut agama Kristen berada di pihak Belanda. Karena masyarakat Karo tidak mau menyembah Kaisar Jepang dan tidak mau membungkuk ke arah matahari terbit. Jepang juga mengeluarkan peraturan yang mengharuskan masyarakat Karo untuk menanam padi, jagung, ubi, dan kapas untuk kebutuhan perang Asia Raya. Serta mengambil alih kepemilikan Loemboeng Kristen Si Sambat-Sampaten (LKSS) milik masyarakat Desa Singgamanik dan Munthe (Sinuraya, 2004). Lumbung LKSS merupakan satu-satunya tempat penyimpanan padi milik masyarakat Desa Singgamanik dan Munthe. Sehingga dengan diambilnya lumbung tersebut membuat masyarakat Desa Singgamanik dan Munthe menjadi kekurangan bahan makanan.

Kedatangan Jepang membuat keadaan sosial ekonomi Moderamen menjadi semakin buruk. Apalagi Jepang menawan semua warga berkebangsaan Belanda termasuk Pdt. Van Muylwijk, Pdt. W. Smith, dan Pdt. H. Vuurmans yang mengakibatkan kekosongan dalam kepengurusan Moderamen. Sehingga untuk mengatasi kekacauan dalam tubuh GBKP akibat pendudukan Jepang dilaksanakanlah Sidang Sinode kedua di Sibolangit pada tanggal 23 September 1943 (E. P. Ginting, 2015). Adapun hasil Sidang Sinode kedua yaitu: pertama menerjemahkan tata gereja ke dalam bahasa Karo. Kedua memilih pengurus Sinode yang baru: ketua Pdt Thomas Sibero, wakil ketua Pdt Palem Sitepu, sekretaris Guru Injil Ng. Munthe dan bendahara Pertua Pa Murmur beserta dua orang anggotanya (Sinuraya, 2004). Pada tahun jumlah jemaat GBKP tidak berkurang dari 5000 orang, namun GBKP hanya memiliki 8 guru agama dan 2 orang pendeta (Cooley & Team Penelitian GBKP, 1976). Padahal pada tahun 1941 GBKP sudah

memiliki 38 guru agama. Berkurangnya guru agama ini karena Jepang menawan semua orang yang berkebangsaan Belanda.

Pada Sidang Sinode kedua proses kemandirian GBKP mulai menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan, karena GBKP sudah dipimpin oleh tokoh Kristen Karo serta sudah menggunakan tata gereja ke dalam bahasa Karo. Walaupun sudah menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan namun GBKP juga dihadapkan ke dalam situasi yang berat. Karena pada masa kekuasaan Jepang semua tenaga penginjil baik dari pendeta maupun guru agama yang berkebangsaan Belanda ditangkap, sehingga membuat GBKP kekurangan tenaga penginjil. Selain itu pada masa kekuasaan Jepang masyarakat dipaksa untuk menanam bahan makanan untuk kebutuhan perang Asia Raya yang membuat masyarakat Karo tidak mampu memberikan persembahan kepada gereja, sehingga berdampak terhadap pendanaan di gereja. Pada masa kekuasaan Jepang ada beberapa tenaga penginjil yang mengundurkan diri, karena kebutuhan hidupnya tidak terpenuhi. Namun ada juga yang mengambil dua peran sebagai guru agama di gereja dan juga guru agama di sekolah (Sinulingga, 2022).

Tidak berselang lama setelah Sidang Sinode kedua, pada tanggal 6 Agustus 1945 Amerika Serikat menjatuhkan bom di Hiroshima dan Nagasaki. Dengan dijatuhkannya 2 bom di Jepang membuat Jepang akhirnya menyerah kepada Amerika Serikat dan sekutunya. Momen kekalahan Jepang ini dimanfaatkan Indonesia untuk memproklamasikan kemerdekaannya, sehingga berkobarlah kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Setelah proklamasi kemerdekaan pemuda di Tanah Karo membentuk organisasi-organisasi anti terhadap Kolonial Hindia Belanda (Reid, 2012). Organisasi ini terbentuk karena rasa sakit hati masyarakat kepada penguasa lokal yang telah bertindak tidak adil terhadap para pekerja kebun, karena sudah memaksa pekerja kebun untuk menanam perbekalan untuk perang Asia Raya dan juga mengambil lumbung persediaan makanan milik masyarakat Karo yang mengakibatkan masyarakat Karo kekurangan bahan pangan. Organisasi pemuda ini juga beranggapan bahwa masyarakat Karo yang beragama Kristen merupakan komplotan Belanda, sehingga banyak masyarakat Karo yang beragama Kristen ditangkap bahkan Pdt. Pasaribu dan guru agama Simatupang dibunuh (E. P. Ginting, 2015).

Penderitaan GBKP semakin parah setelah Belanda kembali memasuki Tanah Karo pada tahun 1947, karena Belanda mendirikan Negara Indonesia Timur (NIT) yang anti terhadap republik. Sehingga selama pendudukan Belanda di Tanah Karo masyarakat Karo melakukan strategi taktik bumi hangus, agar Belanda tidak bisa memanfaatkan desa-desa di Tanah Karo sebagai tempat persinggahannya. Dengan dilakukannya taktik bumi hangus memicu terjadinya pengungsian besar-besaran dan membuat pelayanan Moderamen terhenti sementara. Kemudian Pada tanggal 17 Januari 1948 dilakukan perjanjian Renville. Masyarakat Karo keluar dari pengungsian dan mulai membangun desanya masing-masing (Sinuraya, 2004).

Setelah keluar dari pengungsian Moderamen dan NZG melakukan sebuah pertemuan untuk membahas pembangunan kembali GBKP. Pertemuan ini dilakukan

pada tanggal 21-22 September 1948. Pertemuan ini dihadiri 11 orang, 8 orang perwakilan Moderamen dan 3 orang perwakilan NZG. Dalam pertemuan ini kedua belah pihak menyetujui bahwa proses kemandirian GBKP sudah di mulai sejak tahun 1941. Sehingga segala bentuk tanggung jawab, mulai dari teologi, daya, dan dana sudah menjadi tanggung jawab GBKP. Sehubungan dengan kesepakatan itu maka; gereja, rumah pendeta, rumah guru agama, sekolah, rumah sakit, poliklinik dan kios-kios tempat menjual buku yang dibangun oleh NZG beralih kepemilikan menjadi hak milik GBKP. Sejak pertemuan itu NZG menjadi mitra GBKP dalam mengabarkan Injil (Cooley & Team Penelitian GBKP, 1976).

Kemudian untuk meresmikan kesepakatan antara perwakilan NZG dan perwakilan Moderamen tersebut dilaksanakanlah Sidang Sinode ketiga pada tanggal 13-14 Oktober 1948. Selain itu dalam Sidang Sinode ketiga ini juga menyusun pengurus Moderamen yang baru, adapun susunan kepengurusannya yakni ketua Pdt. Thomas Sibero, sekretaris Gr. Ng. Munthe dan bendahara Pengetua Albert Tarigan.

Sinode ini memutuskan juga untuk mendirikan sekolah pendeta (Cooley & Team Penelitian GBKP, 1976). Dengan dilaksanakan Sidang Sinode ketiga secara resmi pelayanan GBKP beralih dari NZG menjadi moderamen. Sehingga GBKP sudah benar-benar mandiri dari segi teologi, daya, dan dana. Dari segi teologi gereja GBKP sudah menggunakan liturgi dan tata gereja yang menggunakan bahasa Karo. Secara daya kepengurusan Moderamen dan juga tenaga penginjil sudah berasal dari masyarakat Karo, serta secara dana seluruh biaya penginjilan sudah berasal dari jemaat gereja yang diperoleh dari pos-pos persembahan yang disediakan oleh gereja.

### **KESIMPULAN**

Pendirian GBKP dilatarbelakangi oleh perpaduan antara kolonialisme dan bisnis perkebunan. Belanda ingin menguasai lahan perkebunan di Sumatera Timur dengan melibatkan perusahaan perkebunan. Keinginan Belanda mendapat penolakan dari masyarakat Karo, sehingga pecahlah Perang Sunggal tahun 1872. Tidak hanya itu perusahaan perkebunan juga mendapat teror dari masyarakat Karo. Sehingga untuk meluluhkan hati dan melemahkan perlawanan masyarakat Karo J.T Creamer meminta lembaga misi NZG untuk melakukan penginjilan di Tanah Karo. Kesepakatan antara J.T Creamer dan NZG menjadi jalan masuknya Injil ke Tanah Karo. Kemudian kemandirian GBKP dilatarbelakangi oleh peristiwa politik internasional, baik Belanda, maupun Indonesia, khususnya di Sumatera Timur. Kekalahan Belanda atas Jerman pada tanggal 10 Mei 1940 menyebabkan situasi politik di Indonesia menjadi tidak kondusif, yang membuat perusahaan perkebunan tidak mampu memberi dana kepada NZG. Untuk mencegah vakumnya GBKP, maka tahun 1941 GBKP akhirnya melakukan Sidang Sinode pertama untuk membahas dan menetapkan kemandirian gereja. Walaupun sudah ditetapkan sebagai gereja yang mandiri, namun GBKP belum mandiri sepenuhnya dari segi teologi, daya, dan dana. Namun, GBKP terus berproses dari tahun ke tahun sehingga akhirnya mampu mandiri dari segi teologi, daya, dan dana.

## DAFTAR RUJUKAN

- Antinosa, S. (2014). *Peranan GBKP dalam Pendidikan Masyarakat Karo di Buluh Awar Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang* [Universitas Negeri Medan]. <http://digilib.unimed.ac.id/18420/>
- Arsip Perpustakaan GBKP Taman Jubelium Sukamakmur. (2009). *Sidang Sinode Pertama GBKP Tanggal 23 Juli 1941 di Sibolangit*.
- Cooley, F. L., & Team Penelitian GBKP. (1976). *Benih Yang Tumbuh IV*. Lembaga Penelitian dan Study Dewan Gereja-Gereja Di Indonesia.
- Damanik, E. L. (2019). Gugung dan Jehe: Pembelahan Etnik Karo di Sumatra Utara. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 3(1), 1–32.
- End, van den. (1989). *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1860- Sekarang*. BPK Gunung Mulia.
- Ginting, E. P. (2015). *Sejarah Gereja Batak Karo Protestan (GBKP)*. EL Penampat Gerafindo.
- Ginting, L. D. C. U. (2018). *Hubungan Negara dan Agama: Kajian Awal Kepercayaan Pemena di Karo, Sumatera Utara pada 1966-1979* [Universitas Sumatera Utara]. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/11121>
- Ginting, R. B. (2016). *Kristen di Dataran Tinggi Karo Tahun 1890-1906* [Universitas Sumatera Utara]. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/17540>
- Gintings, P. (2000). *Mekar di Buluh Awar: Kisah Masuknya Agama Kristen di Tengah Suku Karo, Dusun Deli di Buluh Awar 1890-1895*. BPK Gunung Mulia.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Makmur, H. (2018). *Sejarah Singkat dan Perkembangan Gereja Batak Karo Protestan Jalan Jamin Ginting KM.7 Padang Bulan Medan*. Universitas Sumatera Utara.
- Malau, W., & Ginting, W. C. (2016). Peranan gereja Batak Karo protestan dalam mempertahankan dan melestarikan budaya etnis Karo di Kabanjahe. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 2(2), 130–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/antro.v2i2.5282>
- Meuraxa, D. (1973). *Sejarah Kebudayaan Suku-suku di Sumatera Utara*. Sasterawan.
- Parinduri, A. (2022). *Sejarah Jepang Masuk ke Indonesia: Kapan, Tujuan, & Kronologi*. Tirto.Id. <https://tirto.id/sejarah-jepang-masuk-ke-indonesia-kapan-tujuan-kronologi-goLR>
- Parinduri, D. (2020). *Perang Sunggal: Perjuangan Rakyat Sunggal dalam Mempertahankan Wilayahnya Tahun 1872-1895*. Narasi Sejarah. <https://narasisejarah.id/perang-sunggal-perjuangan-rakyat-sunggal-dalam-mempertahankan-wilayahnya-tahun-1872-1895/>
- Reid, A. (2012). *Sumatera, Revolusi dan Elite Tradisional*. Komunitas Bambu.
- Sembiring, E. P. (2020). Sejarah Berdirinya Gereja Batak Karo Protestan. *International Journal of Hypertension*.
- Sidjabat, W. B. (1983). *Ahu Si Singamangaraja*. Pustaka Sinar Harapan.
- Simangunsong, L. E., & Suharseno, T. G. (2017). Buruh di Senembah Maatschappij 1889-1939. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2(1), 55–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/ph.v2i1.9086>
- Sinulingga, C. (2022). *wawancara pribadi, 30 Agustus 2022*.
- Sinuraya, D. E. P. (2004). *Sejarah Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Jilid II 1941-2005*. Endo.

- Sinuraya, D. E. P. (2009a). *Buku-Buku Harian, Laporan-Laporan, dan Surat-Surat dari Zending: Zending Deli Tahun 1903*. Perpustakaan GBKP Taman Jubelium GBKP Sukamakmur.
- Sinuraya, D. E. P. (2009b). *Buku Harian Laporan-Laporan, dan Surat-Surat dari Daerah Zending: Laporan untuk Tahun 1902*. Perpustakaan GBKP Taman Jubelium GBKP Sukamakmur.
- Suprayitno, S. (2018). Jejak Pengaruh Hindu di Tanah Karo, Sumatera Utara. *Prosiding - Seminar Nasional Agama, Adat, Seni Dan Sejarah Di Zaman Milenial*, 253–266.
- Sutrisna, D. (2006). Pemukiman Penderita Kusta dan Fasilitasnya di Desa Lau Simomo, Kabupaten Tanah Karo. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 8(17), 16–25.
- Triyana, B. (2014). *Belanda Juga Tak Mau Dijajah*. Historia. <https://historia.id/politik/articles/belanda-juga-tak-mau-dijajah-DOKeD>